BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak pada periode toodler mencakup 2 tahun kedua kehidupan, pada usia 1 sampai 3 tahun. Pada perumbuhan ini terjadi perkembangan yang signifikan, maka ini juga menjadi waktu yang sulit bagi orang tua. Perilaku khas selama masa todler ialah memegang dan melepaskan (leder, Grinstead, & Turres 2007).

Usia *toddler* juga disebut denga usia bermain dan merupakan periode yang sangat penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual secara optimal (Santrock, 2011). Perkembangan merupakan perubahan tingkah laku dan kebiasaan yang terjadi selama hidup dalam diri seseorang dari tahap yang rendah sampai ke tahap yang tinggi melalui proses pertumbuhan, pembelajaran, peningkatan kompetensi serta kemampuan beradaptasi (Wong & Hockenberry, 2008).

Bermain (*play*) merupakan cara untuk meningkatkan ketepatan gerakan anak dan mengajar dirinya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang praktis, (Debre dalam Montolalu 2009)

Bermain akan meningkatkan aktivitas fisik anak. (Maxsim, dalam Sujiono, 2010) menyatakan bahwa aktivitas fisik akan meningkatkan pula rasa keingintahuan anak dan membuat anak-anak akan memperhatikan benda-benda, menangkapnya, mencobanya, melemparkanya atau menjatuhkanya,

mengambil, mengocok-ngocok, dan meletakan kembali benda-benda ke dalam tempatnya.

Kegiatan yang meningkatkan pengembangan fisik motorik dapat dilakukan melalui permainan dengan alat atau tanpa alat, (Montolalu, 2009). Melempar dan menagkap bola merupakan salah satu permainan yang dapat mengembangkan motorik kasar anak. Selain itu juga kegiatan bermain melempar dan menagkap bola dapat mempertinggi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, (Susan Isaacs dalam Montolalu, 2009).

Toddler juga menggunakan simbol dalam permainan dramatik. Pertama mereka meniru kehidupan dengan benda mainan yang tepat, kemudian mereka mampu mengganti objek dalam permainan mereka. Misalnya mangkuk sebagai tempat makan, kemudian ditempatkan terbalik di kepala bisa menjadi topi. (Papalia & Feldman, 2011).

Perkembangan motorik yang dicapai anak usia *toddler* terbagi menjadi dua meliputi perkembangan motorik halus dan perkembangan motorik kasar. Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu, dilakukan otak kecil, dan memerlukan koordinasi yang cepat, sedangkan motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh (Halimsyah, 2008).

Menurut KBBI arti kata ketersediaan ialah kesiapan suatu sarana (tenaga, barang, modal, anggaran) untuk dapat digunakan atau dioperasikan dalam waktu yang telah ditentukan.

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang mengunakan otot-otot besar, 90% atau seluruh angota tubuh yang di pengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Wong, 2013). Motorik halus adalah gerakan yang mengunakan otot-otot halus atau sebagian angota tubuh tertentu dalam meningkatkan ketangkasan manual (Suyadi, 2010).

Banyaknya negara yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif. Angka kejadian di Amerika Serikat bekisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia 13-18% (Hidayat, 2010). Perkembangan motorik kasar anak yang tidak optimal bisa menyebabkan menurunnya kreatifitas anak dalam beradaptasi (Adriana, 2011).

Pentingnya sebuah mainan bagi perkembangan motorik halus anak karena mainan merupakan media yang paling tepat dan berpengaruh besar pada perkembangan motorik halus anak, misalnya pada usia 12-18 bulan anak menyusun menara dari balok dan pada usia 18-24 bulan anak meniru coretan garis vertikal dan horizontal. Jika anak tidak di stimulasi dengan mainan, maka perkembangan motorik halus anak akan terhambat (Novan, 2015).

Hasil wawancara studi pendahuluan pada 2 posyandu di Desa Widodaren, didapatkan bahwa dari 2 posyandu dari setiap 5 anak posyandu usia 1-3 tahun setelah di observasi ada 5 anak yang mampu melakukan tesmotorik halus dengan baik 3 anak yang memiliki mainan di rumah dan 2 anak tidak memiliki mainan dirumah dan 5 anak yang tidak bisa melakukan tes motorik halus tidak dengan baik 4 anak memiliki mainan dirumah dan 1

anak tidak memiliki mainan dirumah. Beberapa orang tua anak yang tidak atau sedikit memiliki mainan mengutarakan bahwa anak cenderung tidak mandiri. Anak kurang aktif dan kurang bersemangat ketika anak mengikuti berbagai kegiatan seperti perlombaan untuk anak usia batita, tetapi ada beberapa orang tua yang mengutarakan anak mandiri saat bermain dan sibuk dengan duniannya sendiri meskipun memiliki sedikit alat bermain. Menurut bidan desa yang berada di desa Widodaren mengutarakan bahwa ada sedikit anak yang perkembangannya mengalami keterlambatan dalam motorik halus, anak belum bisa memegang pensil dengan benar, menghubungkan garis terputus menjadi suatu obyek gambar dengan tepat.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "hubungan ketersediaan mainan di rumah dengan perkembangan motorik halus anak *toddler* di desa Widodaren Ngawi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan ketersediaan mainan dirumah dengan perkembangan motorik halus anak *toddler* di desa Widodaren Ngawi?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan ketersediaan mainan dirumah dengan

perkembangan motorik halus anak *toddler* di desa Widodaren Ngawi.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi ketersediaan mainan anak pada usia *toddler* di desa Widodaren Ngawi.

b. Mendeskripsikan perkembangan motorik halus anak usia *toddler* di desa Widodaren Ngawi.

c. Menganalisis hubungan ketersediaan mainan dirumah dengan perkembangan motorik halus anak *toddler* di desa Widodaren Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat Teoritis

   a. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

      1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

      2) Sebagai sarana dalam pengembangan ilmu secara praktis mengenai ilmu tentang perkembangan motorik halus usia *toddler*.

   b. Bagi Penelitian

      Peneliti mendapat pengalaman dalam penelitian serta dapat meningkatkan wawasan ilmu penggetahuan dalam mengkaji tentang perbedaan perkembangan anak usia *toddler* yang memiliki mainan dirumah dan yang tidak memiliki mainan dirumah.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Institusi Kesehatan

      Memberikan informasi bagi perawat untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan anak pada komunitas di masyarakat.

   b. Bagi Masyarakat

      Dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang perkembangan anak usia dini dengan bermain.

   c. Bagi Peneliti

      Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian dalam bidang keperawatan anak dan menambah khasanah pengetahuan penulis mengenai "hubungan ketersediaan mainan dirumah dengan perkembangan motorik halus anak *toddler* di desa Widodaren Ngawi".

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, belum pernah dilakukan penelitian seperti yang dilakukan peneliti, namun ada beberapa penelitian yang hampir sama yaitu penelitian yang dikemukakan oleh :

1. Qori Nurdiyansah (2014), dengan judul Perbedaan Perkembangan Anak Usia *Toddler* Antara Yang Mengikuti PAUD Dan Tidak Mengikuti PAUD Di Kelurahan Pelang Lor Ngawi. Jenis penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian *non eksperimental.* Teknik pengambilan data penelitian yaitu *deskriptif komparatif* dan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling.* Sasaran yang diteliti adalah anak dengan usia (2-3 tahun)

di Kelurahan Pelang Lor Ngawi. Variabel yang diteliti adalah perkembangan motorik, sosial dan bahasa. Instrument penelitian menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST).

Dari penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitan saya antara lain: populasi sampel diambil di desa widodaren, pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*, sasaran penelitian anak usia 12-36 bulan, dan variabel yang diteliti adalah perkembangan motorik halus dan ketersediaan mainan dirumah.

Untuk kesamaan dari penelitian ini antara lain: sama-sama memnggunakan deskriptif korelatif, dan Instrument penelitian menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST).

2. Ayuk Dhina Pratiwi (2014), dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak *Toddler* (1-3 Tahun) Di Posyandu Desa Suruhkalang Karanganyar". Jenis penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian *non eksperimental.* penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia *toddler* (1-3 tahun) di posyandu desa Suruhkalang berjumlah 216 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling sehingga didapatkan 68 responden.. Variabel yang diteliti adalah perkembangan motorik kasar. Instrument penelitian menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST).

Dari penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitan saya antara lain: jumlah responden 53 anak, populasi sampel diambil di desa widodaren, mengguanakan 2 variabel, dan variabel yang diteliti adalah perkembangan motorik halus dan ketersediaan mainan dirumah.

Untuk kesamaan dari penelitian ini antara lain: sampel yang diambil usia 12-36 bulan (1-3 tahun), sama-sama memnggunakan deskriptif korelatif, dan Instrument penelitian menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST).